

Meningkatkan Pemahaman Bahasa Indonesia Melalui Metode Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar

Siti Zafira Qia¹

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, szafiraq@gmail.com

Universitas Djuanda

ABSTRAK

Belajar Indonesia di sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk penggunaan tanda baca, pentingnya peribahasa, dan kesulitan siswa dalam memahami isi puisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji solusi alternatif untuk mengatasi masalah ini. Metode yang digunakan meliputi penelitian literatur dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan permainan pendidikan, latihan perbaikan teks, pendekatan berbasis gambar, dan diskusi interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun ada kelemahan metode ini, misalnya, Dalam presentasi latihan reguler dan bahan kreativitas, pengurangan dapat dilakukan melalui referensi yang jelas dan umpan balik siswa langsung. Oleh karena itu, pendekatan inovatif untuk mengajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan memahami siswa untuk materi.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, Tantangan.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memegang peranan sentral dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar dalam berbagai mata pelajaran lain, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar secara menyeluruh. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca dan menulis, tetapi juga agar mereka dapat berpikir kritis, mengungkapkan ide secara runtut, memahami bacaan dengan baik, serta mampu menghargai dan memaknai budaya yang terkandung dalam Bahasa (Mubin, Minahul, and Aryanto 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Salah satu permasalahan yang cukup umum dijumpai adalah rendahnya

kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan tanda baca secara tepat. Tanda baca sejatinya memiliki fungsi penting dalam struktur kalimat dan pemaknaan teks. Penggunaan titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda kutip bukan sekadar simbol, melainkan alat bantu pembaca dalam memahami maksud penulis. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan tanda baca dengan benar, baik dalam konteks menulis maupun dalam memahami bacaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya penekanan pada latihan menulis yang terstruktur, pembelajaran yang masih bersifat hafalan, serta metode pengajaran yang kurang melibatkan pemahaman kontekstual (Ali 2020).

Selain permasalahan tanda baca, aspek lain yang juga menjadi tantangan adalah pemahaman siswa terhadap peribahasa. Peribahasa merupakan bagian dari kekayaan bahasa Indonesia yang tidak hanya indah dari sisi kebahasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup. Namun, karena peribahasa tidak lagi digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari, siswa sering kali hanya mengenalnya sebagai materi hafalan. Mereka tahu bunyinya, namun tidak mengerti artinya secara mendalam. Pemahaman terhadap makna peribahasa dan konteks penggunaannya sangat penting, karena hal ini dapat membantu siswa membangun kemampuan berpikir abstrak dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa hanya diminta menghafal tanpa memahami, maka nilai pembelajaran pun menjadi dangkal dan mudah dilupakan (Humaira et al. 2021).

Di samping itu, puisi juga menjadi materi yang menantang bagi siswa sekolah dasar. Sebagai bentuk karya sastra yang sarat dengan gaya bahasa, simbolisme, dan makna tersembunyi, puisi sering kali sulit dipahami oleh siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna puisi karena mereka terbiasa dengan bahasa literal. Bahasa kiasan, metafora, dan personifikasi yang kerap muncul dalam puisi justru membuat mereka bingung dan menjauhkan diri dari teks sastra tersebut. Tidak sedikit pula guru yang mengajarkan puisi dengan pendekatan yang kurang kreatif, misalnya hanya meminta siswa menghafal dan mendeklamasikan puisi tanpa benar-benar memahami isinya (Sabila et al. 2024). Akibatnya, siswa kehilangan minat terhadap puisi dan menganggapnya sebagai beban, bukan sebagai sarana ekspresi dan penghargaan terhadap keindahan bahasa.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih memerlukan inovasi, baik dari sisi materi ajar, metode pengajaran, maupun media yang digunakan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu mengembangkan pendekatan yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Materi ajar perlu

disajikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia anak-anak. Misalnya, dalam mengajarkan tanda baca, guru bisa menggunakan cerita pendek bergambar atau video interaktif yang menunjukkan secara jelas perbedaan makna kalimat berdasarkan penggunaan tanda baca. Sementara itu, peribahasa bisa diajarkan melalui permainan peran atau cerita keseharian yang menggambarkan makna peribahasa secara nyata dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan dengan pengalaman mereka sendiri (Nurdiyanti et al. 2020).

Begitu pula dalam pembelajaran puisi, pendekatan yang lebih imajinatif dan menyenangkan sangat dibutuhkan. Guru bisa mengajak siswa membuat puisi bersama-sama berdasarkan gambar, perasaan, atau pengalaman mereka sendiri. Puisi juga bisa disandingkan dengan media seni lain seperti musik atau gambar, agar siswa dapat mengekspresikan makna puisi melalui berbagai saluran kreatif. Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi kelompok, pertunjukan kecil, atau kegiatan membaca bersama dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap teks dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam (Nani et al. 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan, khususnya dalam mengatasi permasalahan penggunaan tanda baca, pemahaman peribahasa, dan penghayatan terhadap puisi. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri: bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana interaksi di antara keduanya dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan yang akan dikaji meliputi penggunaan permainan edukatif, latihan berbasis teks kontekstual, bacaan bergambar, diskusi interaktif, serta integrasi media audio-visual (Rina et al. 2022). Dengan demikian, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga membentuk kecintaan terhadap bahasa sebagai bagian dari identitas dan budaya mereka (Elyana et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif, yaitu dengan cara membaca, mencatat, mengkaji, menelaah jurnal, artikel, makalah ataupun bacaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dengan kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar, terungkap bahwa kesulitan siswa dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia bukanlah sekadar karena lemahnya kemampuan membaca atau menulis, tetapi lebih kepada pendekatan yang digunakan selama ini yang cenderung membosankan, kurang kontekstual, dan terlalu menitikberatkan pada hafalan. Bahasa Indonesia sejatinya adalah pelajaran yang hidup—ia tidak hanya berbicara soal aturan, tetapi juga soal rasa, pemaknaan, dan keterampilan berpikir. Oleh karena itu, peneliti mencoba menghadirkan pendekatan baru yang lebih dekat dengan dunia anak-anak, lebih menyenangkan, dan tetap bermakna secara akademik (Nurhida et al. 2024).

Permasalahan pertama yang banyak ditemukan adalah mengenai penggunaan tanda baca. Banyak siswa mengalami kebingungan dalam menempatkan titik, koma, tanda tanya, maupun tanda seru. Kesalahan ini bukan hanya soal teknis semata, tetapi berdampak langsung pada pemahaman dan penyampaian makna. Ketika sebuah kalimat tidak diberi tanda baca yang benar, pesan yang disampaikan bisa menjadi kabur atau bahkan salah ditafsirkan (Khoiruman and Muhamad 2021).

Untuk mengatasi hal ini, diterapkan permainan bernama “Lengkapi Tanda Baca”, yang pada dasarnya mengajak siswa bermain-main dengan teks. Mereka diberikan cerita pendek tanpa tanda baca, lalu diminta untuk menyisipkan tanda baca yang tepat. Kegiatan ini awalnya tampak seperti permainan biasa, namun sebenarnya siswa sedang melatih kepekaan mereka terhadap struktur bahasa dan logika kalimat. Saat siswa mulai terbiasa, mereka pun bisa lebih mandiri dalam memperhatikan posisi tanda baca saat membaca atau menulis (Rina et al. 2022).

Namun, tentu saja satu metode tidak cukup. Maka, latihan memperbaiki teks yang mengandung kesalahan tanda baca juga dijadikan bagian dari kegiatan rutin. Dalam sesi ini, siswa diajak menjadi “editor kecil” yang memeriksa apakah suatu kalimat sudah benar tanda bacanya (Sabrina et al. 2024). Pendekatan ini bukan hanya mengasah keterampilan teknis, tapi juga mendorong siswa berpikir lebih kritis dan memperhatikan detail. Untuk memperkuat visualisasi, digunakan pula bacaan bergambar yang menampilkan kalimat dengan penempatan tanda baca yang benar. Gambar-gambar tersebut secara tidak langsung membentuk asosiasi antara ekspresi dalam gambar dan tanda baca yang digunakan—misalnya, gambar seseorang yang sedang marah disandingkan dengan kalimat seru (Kurniawan et al. 2020).

Selanjutnya, masuk pada permasalahan peribahasa, yang sering kali menjadi momok bagi siswa karena dianggap sulit dan asing. Siswa biasanya hanya disuruh menghafal peribahasa dan artinya, tanpa benar-benar memahami konteks atau maknanya dalam

kehidupan nyata. Padahal, peribahasa itu ibarat kaca pembesar budaya—ia mengandung nilai-nilai luhur, sindiran halus, atau nasihat kehidupan yang dalam.

Untuk membantu siswa memahami peribahasa dengan lebih baik, guru menyisipkan peribahasa ke dalam cerita pendek yang menggambarkan situasi nyata. Misalnya, peribahasa “seperti kacang lupa kulitnya” dimasukkan ke dalam cerita tentang anak yang melupakan temannya setelah sukses. Dengan begitu, siswa tidak hanya tahu arti peribahasa, tapi juga bisa melihat bagaimana peribahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dilengkapi dengan kuis mencocokkan peribahasa dengan artinya, yang dilakukan secara interaktif. Saat kuis berlangsung, siswa tertawa, saling berdiskusi, bahkan berdebat tentang mana makna yang paling tepat. Ini menandakan keterlibatan aktif mereka dalam belajar. Walaupun begitu, kesulitannya tetap ada. Beberapa peribahasa bisa memiliki makna ganda atau multitafsir, tergantung budaya dan pemahaman individu. Maka, guru juga menggunakan ilustrasi visual dan diskusi terbuka untuk mengupas makna-makna yang mungkin tersembunyi atau belum dipahami sepenuhnya. Diskusi ini juga memperkaya cara berpikir siswa dan membuka ruang toleransi terhadap perbedaan interpretasi (Syihabudin et al. 2020).

Terakhir, tantangan besar lainnya adalah pemahaman siswa terhadap puisi. Sering kali siswa menganggap puisi itu membingungkan, karena bahasa yang digunakan tidak biasa, banyak kiasan, dan maknanya sulit ditangkap. Tidak jarang pula siswa hanya membaca puisi tanpa memahami isinya, atau malah menghafalnya secara kaku tanpa meresapi makna sebenarnya. Padahal, puisi bisa menjadi media ekspresi yang luar biasa jika dikenalkan dengan cara yang tepat.

Solusi yang diterapkan adalah memilih puisi-puisi dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti puisi tentang ibu, alam, permainan, atau persahabatan. Tema-tema ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan isi puisi dengan perasaan dan pengalaman mereka sendiri. Sebelum membaca puisi, guru juga membantu siswa memahami terlebih dahulu kata-kata kiasan yang akan muncul. Ini penting, karena tanpa tahu arti kiasan, siswa bisa kehilangan makna utama dari puisi (Fitriyah et al. 2024).

Setelah itu, dilakukan kegiatan membaca puisi bersama. Guru membacakan terlebih dahulu dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, lalu siswa menirukannya. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga merasakan ritme, nada, bahkan emosi dari tiap bait puisi. Sesi ini kemudian ditutup dengan diskusi ringan tentang makna puisi, di mana siswa diajak mengutarakan pendapat dan perasaan mereka. Ternyata, pendekatan seperti ini membuka ruang refleksi bagi siswa. Ada siswa yang merasa tersentuh, ada yang tertawa karena menemukan kesamaan pengalaman, bahkan ada yang menulis

puisi sendiri setelahnya. Ini adalah bukti bahwa puisi bisa menjadi jembatan untuk melatih empati, kepekaan, dan kreativitas.

Secara keseluruhan, hasil dari penerapan metode-metode ini sangat positif. Siswa menjadi lebih aktif, lebih antusias, dan yang terpenting: mereka merasa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia bukan sesuatu yang sulit atau membosankan. Mereka merasa dilibatkan, dihargai, dan diberi ruang untuk berpikir dan berekspresi. Tentunya, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu mengajar, tidak semua guru terbiasa menggunakan media kreatif, atau ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Namun, dengan kemauan untuk berubah dan dukungan dari lingkungan sekolah, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi secara perlahan (Asiah et al. n.d.).

Apa yang ditunjukkan dalam hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disajikan dengan cara yang lebih manusiawi—bukan hanya soal lulus ujian, tapi bagaimana anak-anak bisa berbahasa, berpikir, dan memahami dunia di sekeliling mereka melalui bahasa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan semata-mata terletak pada kemampuan siswa yang rendah, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang kurang menyentuh sisi emosional, pengalaman, dan cara berpikir anak-anak. Penggunaan metode konvensional yang terlalu kaku dan berorientasi pada hafalan membuat siswa kesulitan memahami materi seperti tanda baca, peribahasa, dan puisi. Namun, ketika pembelajaran disajikan dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual—seperti melalui permainan, cerita, diskusi, dan visualisasi—siswa menunjukkan respons yang jauh lebih positif. Mereka lebih mudah memahami, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih tertarik mengikuti pelajaran.

Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Indonesia akan jauh lebih efektif jika mendekati dunia anak-anak, memperhatikan cara mereka berpikir, serta memberi ruang untuk berekspresi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara seseorang memahami dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi, bukan hanya dengan materi, tetapi juga dalam cara menyampaikannya. Meski tantangan seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran masih ada, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dan diajak berpikir kritis, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa

menjadi pengalaman yang bermakna, menyenangkan, dan membekas dalam ingatan mereka.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 35–44. doi:10.31851/pernik.v3i2.4839.
- Asiah, Siti, Mega Febriani Sya, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Agama, Islam Dan, et al. "BAHASA PADA SOAL CERITA ANALYSIS OF PRINCIPAL SCHOOL ERRORS IN THE COMMENT OF." 2(4): 283–89.
- Elyana, Sindy Yusa, Mega Febriani Sya, Wilis Firmansyah, and Universitas Djuanda. 2023. "Anak-Anak Tingkat Sekolah Dasar Analysis of Character Value in Fairy Books for Primary." 2(3): 177–84.
- Fitriyah, Syahadatul, Wijayanti, Arfilia, Purwaningrum, and Monica Ratih. 2024. "Pelaksanaan Self Assessment Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(1): 121–27. doi:10.54371/jiepp.v4i1.377.
- Humaira, Megan Asri, Halim Deski Sudjani, Mega Febriani Sya, Syukri Indra, Didin Syamsudin, and Radif Khotamir Rusli. 2021. "Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Karya Abdi* 5(3): 547–52. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16315>.
- Khoiruman, and Muhamad. 2021. "Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Kajian Linguistik* 9(2): 51–62. doi:10.35796/kaling.9.2.2021.38949.
- Kurniawan, Masda Satria, Wijayanti, Okto, Hawanti, and Santhy. 2020. "Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1(1): 65–73. doi:10.30595/.v1i1.7933.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(03): 554–59. doi:10.47709/educendikia.v3i03.3429.
- Nani, Hendriana, Cinda, and Evinna. 2019. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang." *Journal of Educational Review and Research* 2(1): 55. doi:10.26737/jerr.v2i1.1853.
- Nurdiyanti, Eko, Suryanto, and Edy. 2020. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran

- Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogia* 13(2): 115–28. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>.
- Nurhida, Pina, Hanin Wulan, Fatia Putri, Teguh Prasetyo, and Daningsih Kurniasari. 2024. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar PENDAHULUAN Negara Republik Indonesia . Selain Sebagai Kewajiban , Bahasa Indonesia Berperan Dengan Terjadinya Sumpah Pemuda Di Jakarta . Pemuda Dari Berbagai Penjurur Mereka Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan Bangsa . Sumpah." 1(3).
- Rina, Pratiwi, Zulfa, and Dewina. 2022. "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Animaker Terhadap Hasil Belajar Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(4): 1247–55. doi:10.31949/jcp.v8i4.3069.
- Sabila, Neng Diva, Farhah, Hanniyah, and Teguh Prasetyo. 2024. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." 3: 8816–24.
- Sabrina, Naya Sabrina, Mega Febriani Sya, Utami, and Irma Inesia Sri. 2024. "Konsep Perencanaan Pembelajaran Dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran." *Karimah Tauhid* 3(4): 5203–11. doi:10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092.
- Syihabudin, Apriani, Syahna, Ratnasari, and Trisna. 2020. "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 2(1): 21–31. doi:10.52005/belaindika.v2i1.26.